

BAB II

LANDASAN TEORI

A. REMAJA

1. Pengertian

Pengertian Remaja adalah menurut Papalia (dalam Amie, 2011) masa remaja adalah masa transisi perkembangan antara masa transisi perkembangan antara masa anak-anak dan masa dewasa yang pada umumnya dimulai pada usia 12 atau 13 tahun dan berakhir pada usia akhir belasan tahun atau awal dua puluhan tahun. Collins (dalam Amie, 2011) memberikan definisi tentang remaja sebagai transisi antara masa anak-anak dan masa dewasa yang terjadi secara bertahap, penuh dengan ketidakpastian dan berada antara individu yang satu dengan yang lainnya. Asrori (dalam Amie, 2011) mengungkapkan bahwa remaja sebetulnya tidak mempunyai tempat yang jelas. Mereka sudah tidak termasuk golongan anak-anak tetapi belum juga diterima secara penuh untuk masuk ke golongan orang dewasa.

Oleh karena itu remaja sering kali di kenal dengan fase “mencari identitas diri” atau fase “topan dan badai”. Remaja masih belum mampu menguasai dan memfungsikan secara maksimal fungsi fisik maupun psikisnya. Masa Remaja menurut Mappiare (dalam Asrori 2011) berlangsung antara umur 12 tahun sampai dengan 21 tahun bagi wanita dan 13 tahun sampai dengan 22 tahun bagi pria. Rentang usia remaja ini dapat di bagi menjadi dua bagian, yaitu usia 12/13 tahun sampai dengan 21/22 tahun adalah remaja akhir.

Remaja dalam Bahasa aslinya disebut *adolescence*, berasal dari Bahasa latin *adolescence* yang artinya “tumbuh atau tumbuh untuk mencapai kematangan” bangsa primitif dan orang-orang purbakala memandang masa puber dan masa remaja tidak berbeda dengan periode lain dalam rentang kehidupan. Anak dianggap sudah dewasa apabila sudah mampu mengadakan reproduksi. Remaja juga sedang mengalami perkembangan pesat dalam aspek intelektual. Transformasi intelektual dari cara berpikir remaja ini memungkinkan mereka tidak hanya mampu mengintegrasikan dirinya kedalam masyarakat dewasa, tapi juga merupakan karakteristik yang paling menonjol dari semua periode perkembangan (Shaw dalam Asrori, 2011)

2. Ciri-Ciri Remaja

Beberapa ciri-ciri khusus remaja menurut Dwikuti (dalam Amie, 2011) adalah:

a. Perubahan Peranan

Perubahan dari masa anak ke masa remaja membawa perubahan pada diri seorang individu. Kalau pada masa anak ia berperan sebagai seorang individu yang bertingkah laku dan bereaksi yang cenderung selalu bergantung dan dilindungi, maka pada masa remaja ia diharapkan untuk mampu berdiri sendiri dan ia pun berkeinginan mandiri, akan tetapi sebenarnya ia masih membutuhkan perlindungan dan tempat bergantung dari orang tuanya dalam hal tertentu.

b. Daya Fantasi yang Berlebihan

Keterbatasan kemampuan yang ada pada diri remaja menyebabkan ia tidak selalu mampu untuk memenuhi berbagai macam dorongan kebutuhan dirinya. Hal ini mendorong remaja untuk berpikir secara egosentris, egosentrisme remaja menggambarkan meningkatnya kesadaran diri remaja yang terwujud pada keyakinan mereka bahwa orang lain memiliki perhatian sangat besar terhadap diri dan keunikan mereka Santrock (dalam Amie, 2011).

c. Ikatan kelompok yang kuat (Konformitas)

Konformitas muncul ketika individu meniru sikap orang lain dikarenakan adanya tekanan yang nyata maupun yang dibayangkan oleh mereka Santrock (dalam Amie, 2011). Konformitas terhadap tekanan teman sebaya pada remaja dapat berbentuk positif seperti misalnya berpakaian seperti teman-temannya dan ikut bersama teman-temannya dalam suatu aktifitas sosial atau bahkan berbentuk negatif seperti misalnya bolos sekolah, merokok dengan alasan agar mereka diakui dalam kelompoknya Camarena (dalam Amie, 2011).

d. Krisis Identitas

Krisis identitas merujuk pada saat masa remaja ketika individu terlibat secara aktif dalam pemilihan alternatif pekerjaan atau kepercayaan Erickson (dalam Amie, 2011). Hal ini dijelaskan lebih lanjut oleh Marcia (dalam Amie, 2011) di dalam kriteria pencapaian identitas, diantaranya *identity achievement* yakni individu yang telah mengalami krisis pribadi

tetapi telah diselesaikan menurut pola pikirnya sendiri dengan membuat komitmen pribadi, *moratorium* yakni terlihat pada individu yang sedang berupaya aktif menemukan identitasnya namun belum membuat suatu komitmen atau paling tidak hanya membuat beberapa komitmen yang sifatnya sementara, *foreclosure* yakni individu yang belum mengalami krisis identitas tetapi sudah ada komitmen serta *identity-diffusion* yakni individu yang belum mengalami suatu krisis identitas dan belum pula ada suatu komitmen terhadap suatu bentuk kepercayaan.

Berdasarkan uraian di atas dapat disimpulkan bahwa ciri-ciri remaja meliputi, a) Perubahan Peranan, b) Daya Fantasi yang Berlebihan, c) Ikatan kelompok yang kuat (Konformitas), d) Krisis Identitas.

3. Tugas-Tugas Perkembangan Masa Remaja

Tugas perkembangan masa remaja difokuskan pada upaya meninggalkan sikap dan perilaku kekanak-kanakan serta berusaha untuk mencapai kemampuan bersikap dan berperilaku secara dewasa. Adapun tugas-tugas perkembangan masa remaja, menurut Hurluck (dalam Asrori, 2011) adalah berusaha:

- a. Mampu menerima keadaan fisiknya
- b. Mampu menerima dan memahami peran seks di usia dewasa
- c. Mampu membina hubungan baik dengan anggota kelompok yang berlainan jenis
- d. Mencapai kemandirian emosional
- e. Mencapai kemandirian ekonomi

- f. Mengembangkan konsep dan keterampilan intelektual yang sangat diperlukan untuk melakukan peran sebagai anggota masyarakat
- g. Memahami dan menginternalisasikan nilai-nilai orang dewasa dan orang tua
- h. Mengembangkan perilaku tanggung jawab sosial yang diperlukan untuk memasuki usia dewasa
- i. Mempersiapkan diri untuk memasuki perkawinan
- j. Memahami dan mempersiapkan berbagai tanggung jawab kehidupan keluarga.

Tugas-tugas perkembangan fase remaja ini amat berkaitan dengan perkembangan kognitifnya, yaitu fase operasional formal. Kematangan pencapaian fase kognitif akan sangat membantu kemampuan dalam melaksanakan tugas-tugas perkembangan, diperlukan kemampuan kreatif remaja. Kemampuan kreatif ini banyak diwarnai oleh perkembangan kognitifnya.

4.Karakteristik Umum Perkembangan Remaja

Masa remaja seringkali dikenal dengan masa mencari jati diri, oleh Erickson disebut dengan identitas ego (*ego identify*) Bischof (dalam Asrori, 2011). Ini terjadi karena masa remaja merupakan peralihan antara masa kehidupan anak-anak dan masa kehidupan orang dewasa. Ditinjau dari segi fisiknya, mereka sudah bukan anak-anak lagi melainkan sudah seperti orang dewasa, tetapi jika mereka diperlakukan sebagai orang dewasa, ternyata belum dapat menunjukkan sikap dewasa.

Oleh karena itu, ada sejumlah sikap yang sering ditunjukkan oleh remaja sebagai berikut:

a. Kegelisahan

Sesuai dengan fase perkembangannya, remaja mempunyai banyak idealisme, angan-angan, atau keinginan yang hendak diwujudkan di masa depan. Namun sesungguhnya remaja belum memiliki banyak kemampuan yang memadai untuk mewujudkan semua itu. Seringkali angan-angan dan keinginannya jauh lebih besar dibandingkan dengan kemampuannya. Tarik menarik antara angan-angan yang tinggi dengan kemampuannya yang masih belum memadai mengakibatkan mereka diliputi oleh perasaan gelisah.

b. Pertentangan

Sebagai individu yang sedang mencari jati diri, remaja berada pada situasi psikologis antara ingin melepaskan diri dari orang tua dan perasaan masih belum mampu untuk mandiri. Oleh karena itu, pada umumnya remaja sering mengalami kebingungan karena sering terjadi pertentangan yang sering terjadi itu menimbulkan keinginan remaja untuk melepaskan diri dari orang tua kemudian ditentangnya sendiri karena dalam diri remaja ada keinginan untuk memperoleh rasa aman. Remaja sesungguhnya belum begitu berani mengambil resiko dari tindakan meninggalkan lingkungan keluarganya yang jelas aman bagi dirinya. Akibatnya, pertentangan yang sering terjadi itu akan menimbulkan kebingungan dalam diri remaja itu sendiri maupun pada orang lain.

c. Mengkhayal

Keinginan untuk menjelajah dan bertualang tidak semuanya tersalurkan. Biasanya hambatannya dari segi keuangan atau biaya. Sebab, menjelajah lingkungan sekitar yang luas akan membutuhkan biaya yang banyak, padahal kebanyakan remaja hanya memperoleh uang dari pemberian orang tuanya. Akibatnya mereka lalu mengkhayal, mencari kepuasan, bahkan menyalurkan khayalan remaja putra biasanya berkisar pada soal prestasi dan jenjang karir, sedang remaja putri mengkhayal tentang romantika hidup. Sebab khayalan ini kadang-kadang menghasilkan sesuatu yang bersifat konstruktif, misalnya timbul ide-ide tertentu yang dapat direalisasikan.

d. Aktivitas Kelompok

Berbagai macam keinginan para remaja seringkali tidak dapat terpenuhi karena bermacam-macam kendala, dan yang sering terjadi adalah tidak tersedianya biaya. Adanya bermacam-macam larangan dari orang tua seringkali melemahkan atau bahkan mematahkan semangat para remaja. Kebanyakan remaja menemukan jalan keluar dari kesulitannya setelah mereka berkumpul dengan rekan sebaya untuk melakukan suatu kegiatan secara berkelompok sehingga berbagai kendala dapat diatasi bersama-sama (Singgih dalam Asrori, 2011).

e. Keinginan Mencoba Segala Sesuatu

Pada umumnya, remaja memiliki rasa ingin tahu yang tinggi. Karena didorong oleh rasa ingin tahu yang tinggi, remaja cenderung ingin bertualang, menjelajah segala sesuatu, dan mencoba segala sesuatu yang belum pernah dialaminya. Selain itu, didorong juga oleh keinginan seperti orang dewasa menyebabkan remaja ingin mencoba melakukan apa yang sering dilakukan oleh orang dewasa. Jika keinginan semacam itu mendapat bimbingan dan penyaluran yang baik, akan menghasilkan kreativitas remaja yang sangat bermanfaat, seperti kemampuan membuat alat-alat elektronika untuk kepentingan komunikasi, menghasilkan temuan ilmiah remaja yang bermutu, menghasilkan karya ilmiah yang berbobot, menghasilkan kolaborasi musik dengan teman-temannya dan sebagainya. (Soerjono dalam Asrori, 2011).

Berdasarkan uraian di atas dapat disimpulkan bahwa karakteristik umum pada remaja meliputi a). kegelisahan, b). pertentangan, c). mengkhayal, d). aktivitas kelompok, e). keinginan mencoba segala sesuatu.

B. Kemandirian

1. Pengertian

Kata kemandirian berasal dari kata dasar *diri* yang mendapatkan awalan *ke* dan akhiran *an* yang kemudian membentuk suatu kata keadaan atau kata benda. Karena kemandirian berasal dari kata dasar diri, pembahasan mengenai kemandirian yang tidak dapat dilepaskan dari pembahasan mengenai

perkembangan diri itu sendiri. (Brammer dalam Asrori, 2011). Kemandirian merupakan kemampuan individu untuk bertingkah laku sesuai keinginannya. Perkembangan kemandirian merupakan bagian penting untuk dapat menjadi otonom dalam masa remaja. Menurut Steinberg (dalam Siti, 2009), kemandirian merupakan kemampuan individu untuk bertingkah laku secara seorang diri. Kemandirian remaja ditunjukkan dengan bertingkah laku sesuai keinginannya, mengambil keputusan sendiri, dan mampu mempertanggung jawabkan tingkah lakunya sendiri (Steinberg dalam Siti, 2009).

Kemandirian adalah suatu kemampuan psikologis yang sebaiknya sudah dimiliki individu yang sedang berada dalam proses perkembangan memasuki usia remaja dan berkembang terus sampai individu mencapai kemandirian yang sempurna, sehingga dapat mandiri dalam hidupnya. Seperti yang dikatakan oleh Havighurst dengan pernyataan bahwa salah satu tugas perkembangan remaja adalah kemandirian yang mencakup pengertian kebebasan untuk bersikap dan tidak ada lagi ketergantungan kepada orang lain.

Kemandirian menurut Havigrust, (dalam Siti, 2009) kemandirian merupakan suatu sikap individu yang diperoleh secara kumulatif selama perkembangan, dimana individu akan terus belajar untuk bersikap mandiri dalam menghadapi berbagai situasi di lingkungan, sehingga individu pada akhirnya akan mampu berpikir dan bertindak sendiri. Misalnya menurut Elkin dan Weiner (dalam Siti, 2009), kemandirian diartikan juga sebagai bebas menentukan sikap sendiri, bebas menentukan hari depan, dan bebas sendiri di dukung juga oleh sikapnya dalam berinisiatif terhadap apa yang dikerjakannya.

- a. Menguasai keahlian dan keterampilan yang sesuai dengan pekerjaannya remaja yang mandiri akan melakukan/mengerjakan sesuatu berdasarkan keahlian atau keterampilan yang sesuai dengan apa yang dikerjakannya. Pada umumnya, remaja mandiri tidak terlalu mengharapkan bantuan orang lain, sehingga keterampilan/keahlian yang dimilikinya sangat mendukung terhadap penyelesaian pekerjaannya.
- b. Menghargai waktu. Tidak ada waktu yang tersisa atau terbuang secara cuma-cuma bagi remaja mandiri. Mereka sangat menghargai waktu sehingga apa yang dilakukannya harus memberikan hasil yang berarti.

Menurut kamus besar Bahasa Indonesia kemandirian diartikan sebagai keadaan dapat berdiri sendiri, tidak bergantung kepada orang lain, dan kata kemandirian sebagai kata benda dari mandiri diartikan sebagai hal atau keadaan dapat berdiri sendiri tanpa tergantung pada orang lain. Arti ini memberikan penjelasan bahwa kemandirian menunjuk pada adanya kepercayaan kemampuan diri untuk menyelesaikan masalah tanpa bantuan khusus dari orang lain, keengganan untuk dikontrol orang lain, dapat melakukan sendiri kegiatan-kegiatan dan menyelesaikan sendiri masalah-masalah yang dihadapi.

2. Aspek Aspek Kemandirian

Steinberg (dalam Imam dkk, 2011) mengemukakan bahwa aspek-aspek kemandirian meliputi:

- a.) Kemandirian Emosi (Emotional Autonomy)

Aspek emosional tersebut menekankan pada kemampuan remaja untuk melepaskan diri dari ketergantungan orang tua dalam pemenuhan kebutuhan-kebutuhan dasarnya. Remaja yang mandiri secara emosional tidak akan lari ke orang tua ketika mereka dirundung kesedihan, kekecewaan, kekhawatiran atau membutuhkan bantuan. Remaja yang mandiri secara emosional juga akan memiliki energi emosional yang besar dalam rangka menyelesaikan hubungan-hubungan di luar keluarga dan merasa lebih dekat dengan teman-teman daripada orang tua.

b.) Kemandirian Bertindak (Behavioral Autonomy)

Aspek kemandirian bertindak (behavioral autonomy) merupakan kemampuan remaja untuk melakukan aktivitas, sebagai manifestasi dari berfungsinya kebebasan, menyangkut peraturan-peraturan yang wajar mengenai perilaku dan pengambilan keputusan. Remaja yang mandiri secara behavioral mampu untuk membuat keputusan sendiri dan mengetahui dengan pasti kapan seharusnya meminta nasehat orang lain dan mampu mempertimbangkan bagian-bagian alternatif dari tindakan yang dilakukan berdasarkan penilaian sendiri dan saran-saran dari orang lain.

c.) Kemandirian Nilai (Value Autonomy)

Aspek kemandirian nilai (value autonomy) adalah kebebasan untuk memaknai seperangkat prinsip tentang benar dan salah, yang wajib dan yang hak, yang penting dan yang tidak penting. Kepercayaan dan keyakinan tersebut tidak dipengaruhi oleh lingkungan termasuk norma masyarakat, misalnya memilih belajar daripada bermain, karena belajar memiliki manfaat yang lebih banyak

daripada bermain dan bukan karena belajar memiliki nilai yang positif menurut lingkungan.

Harvighurst (dalam Lusiana 2012) menyatakan bahwa kemandirian terdiri dari aspek aspek yaitu:

- a. Emosi, aspek ini ditunjukkan dengan kemampuan mengontrol emosi dan tidak bergantung kepada orang tua
- b. Ekonomi, aspek ini ditunjukkan dengan kemampuan mengatur ekonomi dan tidak bergantungnya kebutuhan ekonomi pada orang tua
- c. Intelektual, aspek ini ditunjukkan dengan kemampuan untuk mengatasi berbagai masalah yang dihadapi
- d. Sosial, aspek ini ditunjukkan dengan kemampuan untuk mengadakan interaksi dengan orang lain dan tidak bergantung atau menunggu aksi dari orang lain.

Dari uraian di atas dapat disimpulkan bahwa aspek-aspek kemandirian ialah Kemandirian Emosi (Emotional Autonomy), Kemandirian Bertindak (Behavioral Autonomy), Kemandirian Nilai (Value Autonomy). Emosi, ekonomi, intelektual, sosial.

3. Faktor Faktor yang Mempengaruhi Kemandirian

Terbentuknya kemandirian tidak terlepas dari sifat sifat kemandirian itu, karena kemandirian itu dipengaruhi oleh faktor faktor yang dianggap sangat berperan dan membentuk perkembangan kemandirian individu walaupun tidak tertutup kemungkinan ada faktor lain yang mendapat perhatian khusus dan kajian yang lebih dalam.

Menurut Parker (dalam Galih 2010), faktor-faktor yang mempengaruhi kemandirian adalah sebagai berikut :

a. Tanggung Jawab

Tanggung Jawab berarti memiliki tugas untuk menyelesaikan sesuatu dan diminta pertanggung jawaban atas hasil kerjanya. Remaja sebaiknya tumbuh dengan pengalaman tanggung jawab yang sesuai dan terus meningkat, misalnya Remaja diberi tanggung jawab yang dimulai dengan tanggung jawab untuk mengurus dirinya sendiri. Remaja yang diberi tanggung jawab sesuai dengan usianya akan merasa dipercaya, berkompeten dan dihargai.

b. Pengalaman Praktis dan Akal sehat yang Relevan

Akal yang sehat berkembang melalui pengalaman yang praktis dan relevan. Seseorang yang memiliki kemandirian akan memahami diantaranya mampu untuk :

- 1) Memenuhi kebutuhan makan untuk dirinya sendiri, lebih-lebih tahu bagaimana cara memasaknya.
- 2) Membuat keputusan rasional bagaimana membelanjakan uang sesuai kebutuhan, bukan keinginan.
- 3) Menggunakan sarana transportasi umum dan menyebrang jalan.
- 4) Breaksi secara cepat dan tepat dalam berbagai situasi darurat.

c. Otonomi

Merupakan kemampuan untuk menentukan arah sendiri (self determination) yang berarti mampu mengendalikan atau mempengaruhi apa yang terjadi pada dirinya. Dalam pertumbuhannya, anak-anak semestinya memakai pengalaman dalam menentukan pilihan tentunya dengan pilihan tentunya dengan pilihan yang terbatas dan terjangkau yang dapat mereka selesaikan dan tidak membawa menghadapi masalah yang besar.

d. Kemampuan Memecahkan Masalah

Pemecahan masalah adalah pengambilan keputusan, yang didefinisikan sebagai memilih solusi terbaik dari sejumlah alternatif tersedia, Dengan adanya dukungan dan arahan yang memadai, remaja akan terdorong untuk mencari jalan keluar bagi persoalan-persoalan yang praktis dan berhubungan dengan mereka sendiri.

e. Kebutuhan akan kesehatan yang baik.

Olahraga dan berbagai aktivitas fisik adalah penting untuk mengembangkan atau meningkatkan proses koordinasi yang baik dan kebugaran. Kita semua tahu bahwa latihan dapat memberi kita keuntungan dan berpengaruh terhadap kesehatan kita dan kebahagiaan secara umum. Latihan dapat memberi energi yang baru dan dianggap dapat meningkatkan sikap dan motivasi kita, maka jika tubuh kita bugar, kita akan memiliki stamina yang lebih baik.

(Asrori 2011) ada sejumlah faktor yang dapat mempengaruhi perkembangan kemandirian antara lain:

a. Gen atau keturunan orang tua.

Orang tua yang memiliki sifat kemandirian tinggi sering kali menurunkan anak yang memiliki kemandirian juga. Namun, faktor keturunan ini masih menjadi perdebatan karena ada yang berpendapat bahwa sesungguhnya bukan sifat kemandirian orang tuanya itu menurun kepada anaknya, melainkan sifat orang tuanya muncul berdasarkan cara orang tua mendidik anaknya.

b. Pola asuh orang tua

Cara orang tua mengasuh atau mendidik anak akan mempengaruhi perkembangan kemandirian anak remajanya. Orang tua yang terlalu banyak melarang atau mengeluarkan kata “jangan” kepada anak tanpa disertai dengan penjelasan yang rasional akan menghambat perkembangan kemandirian anak. Sebaliknya orang tua yang menciptakan suasana aman dalam interaksi keluarganya akan dapat mendorong kelancaran perkembangan anak. Demikian juga, orang tua yang cenderung sering membanding-bandingkan anak yang satu dengan yang lainnya akan berpengaruh kurang baik terhadap perkembangan kemandirin anak.

c. Sistem pendidikan di sekolah

Proses pendidikan di sekolah yang tidak mengembangkan demokratisasi pendidikan dan cenderung menekankan indoktrinasi tanpa argumentasi akan

menghambat perkembangan kemandirian remaja. Demikian juga, proses pendidikan yang banyak menekankan pentingnya pemberian sanksi atau hukuman (*punishment*) yang dapat menghambat kemandirian remaja. Sebaliknya, proses pendidikan yang lebih menekankan pentingnya penghargaan terhadap potensi anak, pemberian *reward*, dan penciptaan kompetisi positif akan memperlancar perkembangan kemandirian remaja.

d. Sistem kehidupan di masyarakat

Sistem kehidupan di masyarakat yang terlalu menekankan pentingnya hierarki struktur sosial, mereka kurang aman atau mencekam serta kurang menghargai manifestasi potensi remaja dalam kegiatan produktif dapat menghambat kelancaran perkembangan kemandirian remaja. Sebaliknya, lingkungan masyarakat yang aman, menghargai ekspresi potensi remaja dalam bentuk berbagai kegiatan, dan tidak terlalu hierarkis akan merangsang mendorong perkembangan kemandirian remaja.

Berdasarkan uraian di atas, dapat disimpulkan bahwa faktor faktor yang mempengaruhi tumbuhnya kemandirian pada remaja adalah sebagai berikut: tanggung jawab, mandiri, pengalaman praktis dan akal sehat yang relevan, otonomi, kemampuan memecahkan masalah, kebutuhan akan kesehatan yang baik, faktor yang bersifat kodrati, faktor lingkungan, gen atau keturunan pola asuh orang tua, sistem pendidikan di sekolah, dan sistem kehidupan di masyarakat.

4.Ciri-Ciri Kemandirian

Menurut Suharnan (2012), Ciri-ciri Perilaku Mandiri adalah sebagai berikut:

- a. *Mengambil Inisiatif untuk Bertindak.* Pertama orang yang mandiri memiliki kecendrungan untuk mengambil inisiatif (prakarsa) sendiri di dalam memikirkan sesuatu dan melakukan tindakan tanpa terlebih dahulu harus diperintah, disuruh, diingatkan, atau dianjurkan orang lain. dengan kata lain, orang yang mandiri menyadari sesuatu yang penting dan apa yang menjadi tugas dan tanggung jawabnya, kemudian melaksanakannya atas kemauan sendiri, tanpa paksaan atau menunggu perintah dari orang lain. misalnya, ketika memiliki kesempatan untuk mengerjakan tugas, orang yang mandiri melakukannya tanpa perlu diingatkan orang lain terlebih dahulu. Contoh lain di sekolah, tanpa perlu perintah, siswa yang mandiri akan giat belajar, jika waktu ujian dirasa sudah dekat.
- b. *Mengendalikan Aktivitas yang Dilakukan.* Kedua, selain mengambil inisiatif, orang yang mandiri juga mampu mengendalikan sendiri pikiran, tindakan dan aktivitas yang dilakukan tanpa harus dipaksa dan ditekan orang lain. misalnya, kemampuan mengatur sendiri antara kegiatan belajar dan bermain, antara melaksanakan tugas pekerjaan dengan urusan keluarga, atau antara kapan suatu pekerjaan harus dimulai, dilanjutkan, kemudian harus berhenti, dan kapan pula pekerjaan itu dimulai kembali sampai selesai. Semua yang dilakukan atas kemauan sendiri, tanpa terlebih dahulu diingatkan atau dipaksa orang lain untuk melakukannya. Juga orang yang mandiri tidak terikat pada orang lain di dalam melakukan

kegiatan. Misalnya, jika ingin menyelesaikan pekerjaan sekarang, ia akan melakukannya meski teman yang lain belum mengerjakan.

- c. *Memberdayakan Kemampuan yang di miliki.* Ketiga, orang yang mandiri cenderung mempercayai dan memanfaatkan secara maksimal kemampuan-kemampuan yang dimiliki di dalam menjalankan tugas, mengambil keputusan atau memecahkan masalah, tanpa banyak berharap pada bantuan atau pertolongan orang lain. misalnya, ketika menyelesaikan tugas, bahkan menghadapi tugas yang baru yang sulit, orang yang mandiri berusaha keras (mencoba) untuk dapat melakukannya sendiri. ia tidak mudah menyerah pada tugas itu dan segera meminta bantuan pada orang lain sebelum mencoba melakukan sendiri terlebih dahulu secara sungguh-sungguh. Juga, ketika menemui kendala dalam bertugas, orang yang mandiri berusaha untuk mengatasi sendiri. setelah berusaha namun masih tetap gagal, dengan terpaksa ia meminta bantuan orang lain.
- d. *Menghargai Hasil Karya Sendiri.* terakhir, orang yang mandiri tentu menghargai atau merasa puas atas apa yang telah dikerjakan atau dihasilkan sendiri, termasuk karya sederhana sekalipun. hal ini disebabkan orang tersebut telah memberdayakan sejumlah materi tanpa melibatkan dari orang lain di dalam proses bekerja. Secara psikologis dapat dikatakan bahwa kepuasan seseorang terhadap hasil kerja atau karya sendiri sebanding dengan seberapa besar usaha yang dilakukan. Makin besar usaha dan makin sulit suatu tugas atau pekerjaan, maka makin tinggi kepuasan yang ditimbulkan sesudahnya.

Dengan demikian, perilaku mandiri juga berkaitan dengan sikap menghargai, kepuasan dan kebanggaan atas apa yang pernah dilakukan atau dihasilkan sendiri. Sebaliknya jika nilai penghargaan, kepuasan dan kebanggaan itu tidak dimiliki, seseorang cenderung kurang mandiri dan lebih bergantung pada orang lain.

Berdasarkan uraian di atas, dapat disimpulkan bahwa ciri-ciri kemandirian pada remaja adalah sebagai berikut: a. mengambil inisiatif untuk bertindak, b. mengendalikan aktivitas yang dilakukan, c. memberdayakan kemampuan yang dimiliki, d. menghargai hasil karya sendiri.

C. Kemampuan Memecahkan Masalah

1. Pengertian

Secara bahasa, *problem* dan *solving* berasal dari Bahasa Inggris, *problem* artinya masalah, sementara *solving* (kata dasarnya *to solve*) bermakna pemecahan. Dengan demikian, *problem solving* dapat kita artikan dengan ‘pemecah masalah’. Pemecah masalah dapat didefinisikan sebagai suatu proses penghilangan perbedaan atau ketidaksesuaian yang terjadi antara hasil yang diperoleh dan hasil yang diinginkan (Suharman 2004). Sedangkan Menurut J.P Chaplin (1999) pemecah masalah adalah suatu proses yang tercakup dalam usaha menemukan urutan yang benar dari alternatif-alternatif jawaban mengarah pada suatu sasaran kearah pemecahan yang ideal.

Pemecahan masalah adalah suatu pemikiran yang terarah secara langsung untuk menemukan suatu solusi/jalan keluar untuk suatu masalah yang spesifik.

Kita menemukan banyak masalah dalam kehidupan sehari-hari, sehingga kita akan membuat suatu cara untuk menanggapi, memilih, menguji respon yang kita dapat untuk memecahkan suatu masalah Menurut Robert, dkk (2007). Lain halnya pemecahan masalah seperti yang dikatakan oleh Evans (dalam Diah, 2008) didefinisikan sebagai suatu aktivitas yang berhubungan dengan pemilihan jalan keluar atau cara yang cocok bagi tindakan dan perubahan kondisi sekarang (*present state*) menuju kepada situasi yang diharapkan.

Polya (dalam Adul, 2012) mengartikan pemecahan masalah sebagai suatu usaha untuk mencari jalan keluar dari suatu tujuan yang tidak begitu mudah segera dapat dicapai. Sedangkan Siswono (dalam Adul, 2012), menjelaskan bahwa pemecahan masalah adalah suatu proses atau upaya individu untuk merespon atau mengatasi halangan atau kendala ketika suatu jawaban atau metode jawaban belum tampak jelas. Dari pengertian pemecahan masalah yang dikemukakan di atas mengindikasikan bahwa diperolehnya solusi suatu masalah menjadi syarat bagi proses pemecahan masalah dikatakan berhasil.

Sebagian ahli berpendapat bahwa pemecahan masalah adalah kemampuan individu untuk menghubungkan antara konsep atau pengetahuan yang dimiliki dengan kenyataan yang ada. (Chauchan dalam Mahrita, 2007). Dalam memecahkan masalah, setiap individu memerlukan waktu yang berbeda. Hal ini disebabkan oleh motivasi dan strategi yang digunakan dalam menyelesaikan masalah yang sedang dihadapinya.

Dari pendapat-pendapat diatas dapat disimpulkan bahwa kemampuan memecahkan masalah adalah suatu usaha yang dilakukan secara bertahap dengan mengatungkan informasi serta ide-ide tertentu bertujuan untuk menyelesaikan masalah yang sedang dihadapi. Pemecahan masalah mengindikasikan bahwa diperolehnya solusi suatu masalah menjadi syarat bagi proses pemecahan masalah dikatakan berhasil.

2. Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Kemampuan Memecahkan Masalah

Proses kemampuan memecahkan masalah dipengaruhi oleh faktor-faktor situasi dan pribadi. Faktor-faktor situasi terjadi pada pengaruh stimulus yang menimbulkan masalah. Menurut Rahmat (dalam Diah, 2008) terdapat 4 faktor yang mempengaruhi proses dalam kemampuan memecahkan masalah yaitu motivasi, kepercayaan dan sikap yang salah, kebiasaan dan emosi.

a. Motivasi

Motivasi yang rendah akan mengalihkan perhatian sehingga mengurangi rasa tanggung jawab dalam mengahdapi masalah, sedangkan motivasi yang tinggi akan menambah rasa tanggung jawab dalam menghadapi masalah

b. Kepercayaan dan sikap yang salah

Asumsi yang salah dapat menyesatkan individu dalam memecahkan masalah. Bila individu percaya bahwa kebahagiaan dapat diperoleh dengan

kekayaan material, individu akan mengalami kesulitan ketika memecahkan penderitaan batin. Kerangka rujukan yang tidak cermat menghambat efektifitas pemecahan masalah.

c. Kebiasaan

Kecendrungan untuk mempertahankan pola pikir tertentu atau melihat masalahnya hanya dari satu sisi saja, atau kepercayaan yang berlebihan dan tanpa kritis pada pendapat otoritas menghambat pemecahan masalah yang efisien. Ini menimbulkan pemikiran yang kaku (*rigid mental set*) lawan dari pemikiran yang fleksibel (*flexible mental set*).

d. Emosi

Dalam menghadapi berbagai situasi, tanpa sadar individu terlibat secara emosional. Emosi ini mewarnai cara berpikir sebagai manusia yang utuh, individu tidak dapat mengesampingkan emosi, individu tidak dapat berfikir secara objektif. Emosi dapat menjadi hambatan utama dan mengakibatkan orang menjadi sulit berfikir efisien apabila emosi sudah mencapai intensitas yang begitu tinggi sehingga menjadi stress dan perilakunya menjadi menyimpang.

Rahmat (dalam Diah, 2008) juga menambahkan beberapa faktor yang dapat mempengaruhi pemecahan masalah itu, diantaranya :

a. Pengalaman sebelumnya

Kemampuan seseorang dalam memecahkan masalah sangat dipengaruhi oleh kapasitas orang tersebut. Orang yang terlatih untuk memecahkan

masalah akan berbeda kemampuannya dengan orang yang tidak pernah melakukan pemecahan masalah.

b. Latar belakang pengetahuan

Seseorang mengenal konsep-konsep yang telah ia ketahui dan pelajari sebelumnya dalam pemecahan masalah untuk memecahkan masalah di masa yang akan datang.

c. Motivasi

Motivasi seorang mempengaruhi ketahanan seseorang dalam melakukan pemecahan masalah dan berusaha untuk melakukan penyelesaian yang tepat.

d. Intelegensi

Intelegensi berhubungan dengan kapasitas yang dimiliki seseorang untuk dapat menganalisa suatu masalah dan memutuskan cara yang tepat untuk memecahan masalah.

Dan dengan demikian dapat disimpulkan bahwa faktor-faktor yang mempengaruhi pemecahan masalah adalah : motivasi, kepercayaan dan sikap yang salah, kebiasaan, emosi, pengalaman sebelumnya, latar belakang, pengetahuan, motivasi, intelegensi.

3. Tahap-tahap pemecahan masalah

Wallas (dalam Budiani, 2004) mengajukan serangkaian tahap-tahap dalam memecahkan masalah. Adapun tahap-tahap itu adalah :

a. Tahap orientasi masalah

Si pemikir merumuskan masalah dan mengidentifikasi aspek-aspek masalah tersebut. Dalam prosesnya, si pemikir mengajukan beberapa pertanyaan yang berkaitan dengan masalah.

b. Tahap preparasi

Pemikir harus mendapat sebanyak mungkin informasi yang relevan dengan masalah tersebut. Kemudian informasi itu diproses secara analogis untuk menjawab pertanyaan yang diajukan pada tahap orientasi. Si pemikir harus benar-benar mengoptimalkan pikirannya untuk mencari pemecahan masalah melalui hubungan antara inti permasalahan, aspek masalah, serta informasi yang dimiliki.

c. Tahap inkubasi

Ketika proses pemecahan masalah menemui jalan buntu, biarkan pikiran beristirahat sebentar. Sementara itu pikiran bawah sadar kita akan terus bekerja secara otomatis mencari pemecahan masalah. Proses inkubasi yang telah berlangsung itu akan sangat penting tergantung pada informasi yang diserap oleh pikiran. Semakin banyak informasi, akan semakin banyak bahan yang dapat dimanfaatkan dalam proses inkubasi.

d. Tahap iluminasi.

Proses inkubasi berakhir, karena si pemikir mulai mendapatkan ilham serta serangkaian pengertian (*insight*) yang dianggap dapat memecahkan masalah. Pada tahap ini sebaiknya diupayakan untuk memperjelas pengertian yang muncul, dan disinilah daya imajinasi si pemikir akan memudahkan upaya itu.

e. Tahap implementasi

yaitu pemikir mulai memasukkan alternatif-alternatif solusi yang telah ada untuk memulai memecahkan masalah.

f. Tahap perivikasi

Si pemikir harus menguji dan menilai secara kritis solusi yang diajukan pada tahap iluminasi. Bila ternyata cara yang diajukan tidak dapat memecahkan masalah, si pemikir sebaiknya kembali menjalani kelima langkah itu, untuk mencari ilham baru yang lebih tepat.

Menurut Ruch (dalam Leny 2007), tempat beberapa tahap-tahap dalam memecahkan masalah, antara lain:

a. Perhatian dan tertarik akan masalah. Seseorang yang tidak termotivasi tidak akan mampu untuk berfikir. Berfikir jernih sangat dibutuhkan dan menjadi langkah utama dalam memecahkan suatu masalah

b. Mengumpulkan hal-hal yang dapat dijadikan informasi untuk memecahkan suatu masalah

c. Memilih kemungkinan solusi yang telah terpilih

- d. Melaksanakan solusi secara objektif.

Berdasarkan uraian diatas, dapat disimpulkan tahapan-tahapan dalam memecahkan masalah yaitu mulai dari membatasi masalah itu sendiri dan menganalisisnya, kemudian memilih pemecahan masalah dilanjutkan dengan penerapan solusi untuk masalah tersebut.

4. Aspek-aspek dalam Kemampuan Memecahkan Masalah

Tallis (dalam Zuraida, 1996) menguraikan beberapa aspek didalam memecahkan masalah :

- a. Logika.

Didalam memecahkan masalah, individu menggunakan informasi atau pengetahuan yang telah dipelajari sebelumnya, yang sesuai dengan logika fikirannya. Jadi, apabila tidak didasari oleh logika berfikir, maka akan sulit bagi individu untuk menggabungkan kenyataan yang diperoleh dari berbagai sumber guna mencapai kesimpulan.

- b. Mendefinisikan masalah

Dengan berdasarkan pada logika, maka individu yang mengumpulkan semua data yang relevansinya dengan masalah yang dihadapi, dan berusaha menyelesaikan masalah secara bertahap yaitu dengan cara memecahkan masalah yang paling mudah baru kemudian masalah yang lebih sulit.

c. Mencari penyelesaian

Setelah mendefinisikan masalah, hal berikut yang harus dilakukan adalah mencari penyelesaian. Biasanya jika dihadapkan pada suatu masalah, ada kemungkinan jawaban yang muncul lebih dari satu jawaban atau alternatif.

Jawaban ini sering disebut sebagai “Strategi penanggulangan” karena memiliki cara penanggulangan masalah. Proses memikirkan sebanyak mungkin cara penanggulangan masalah disebut dengan *Brainstorming*.

Brainstorming memiliki ketentuan dasar sebagai berikut :

1. Menunda keputusan, artinya ketika pembahasan *Brainstorming* sedang berlangsung individu tidak boleh mengkritik atau mengevaluasi gagasan. Individu baru dapat memilih gagasan terbaik setelah sekian banyak gagasan dilontarkan.
2. Mendapatkan sejumlah besar gagasan dan menuliskan sebanyak-banyaknya gagasan secepatnya, dengan demikian semakin banyak jawaban atau gagasan yang muncul akan semakin banyak memberikan pilihan dan kemungkinan besar salah satu diantaranya merupakan pilihan yang benar-benar tepat.

d. Mengambil keputusan

1. Menimbang pro dan kontra

Aspek selanjutnya didalam memecahkan masalah adalah mengambil keputusan dan tentang apa yang harus dilakukan. Cara terbaik untuk memulainya adalah dengan mencatat pro dan kontra yang berkaitan dengan setiap jawaban. Pro adalah hal-hal yang baik yang

dihubungkan dengan keputusan tertentu dan kontra adalah hal-hal buruk atau melangkah mundur dari suatu penyelesaian.

2. Mengambil keputusan dengan cepat

Keputusan yang diambil secara tergesa dan bertindak terburu-buru bukan suatu gagasan yang baik. Namun, hal itu tidak berarti bahwa mengambil keputusan secara cepat itu salah. Jika permasalahan itu sudah didefinisikan secara hati-hati dan telah mempertimbangkan pro dan kontra yang berhubungan dengan cara penyelesaian maka tindakan yang cepat dalam mengambil keputusan tidak akan salah.

3. Bersikap realistis

Berusaha menyelesaikan masalah sesuai dengan kemampuan yang ada, karena setiap individu memiliki keterbatasan dan kadang-kadang lingkungan yang memberi batasan tersebut. Jadi betapapun sulitnya masalah yang dihadapi akan dapat diatasi sesuai dengan cara penanggulangannya.

4. Evaluasi

Aspek terakhir didalam memecahkan masalah adalah mengevaluasi untuk mengetahui apakah keputusan yang kita ambil tersebut setelah diterapkan sebagai solusi mampu mengatasi masalah yang kita hadapi. Apabila jawabannya ya, maka semuanya berjalan dengan baik dan sesuai dengan apa yang kita inginkan. dan jika ternyata solusi kita gagal, maka kembali ke daftar alternatif cara penanggulangan

masalah, yaitu daftar yang tersusun sesudah *Brainstorming* dengan memilih strategi yang lain.

Menurut Ellis (dalam Diah, 2008), aspek-aspek yang tercakup dalam kemampuan memecahkan masalah yaitu :

1. Menerima Masalah

Maksudnya adalah menerima masalah (yang disebut juga dengan gangguan atau *disturbances*) dengan apa adanya tanpa persyaratan, sehingga individu akan berhenti mencela atau mengkritik dirinya sendiri akibat kegelisahannya.

2. Memahami masalah

Dalam memahami masalah ini yang dilakukan individu tidak hanya mengerti pokok permasalahannya saja, melainkan juga berhenti menuntut diri sendiri dan melawannya, kemudian merasa tidak sedih lagi dan bahagia.

3. Menentukan apa yang berfungsi dalam masalah

Untuk menemukan apa yang berfungsi dalam masalah, individu berusaha untuk menemukan cara yang menuntutnya dapat berjalan lancar. Tetapi bila tidak, maka harus mencoba alternatif lain.

4. Melakukan perlawanan tiga arah

Masalah individu itu meliputi pikiran, perasaan dan tindakan yang semua ini cenderung menjadi penghancuran diri, maka individu dapat melakukan perlawanan tiga arah, yakni mengubah cara berfikir, merasa, dan bertindak.

Berdasarkan uraian diatas dapat disimpulkan dari aspek-aspek dalam kemampuan memecahkan masalah adalah logika, Mendefinisikan masalah, Mencari penyelesaian, mengambil keputusan, evaluasi, Menerima Masalah, Memahami masalah, Menentukan apa yang berfungsi dalam masalah, Melakukan perlawanan tiga arah.

5. Ciri-ciri Kemampuan Memecahkan Masalah

Popper (dalam Leny, 2007), menyoroti epistemologi *problem solving* sebagai teori transedensi diri. Bagaimana melihat hasil perkembangan fungsi Bahasa, deskriptif, dan argumentatif manusia dalam memperoleh kemungkinan untuk mengobjektifkasikan pikiran-pikiran dan mengkritiknya dalam memecahkan masalah. Secara ringkas ciri-ciri kemampuan pemecahan suatu masalah antara lain.

a. Objektif.

Ide-ide dalam pemecahan masalah diambil dari pengetahuan, kepastian, dan adanya rasa keyakinan dalam diri individu untuk keluar dari masalah.

b. Rasional kritik.

Mengandalkan kemampuan objektif dalam bentuk teori-teori yang telah diformulasikan secara linguistik dan kemampuan menyeleksi secara alamiah dalam memecahkan masalah.

c. Evolusioner.

Perubahan atau perkembangan dalam hal berpikir, khususnya ketika individu menemui suatu masalah ia akan menggunakan pikirannya.

d. Realistik.

Setiap individu yang menghadapi masalah akan menggunakan realita dalam memecahkan masalah tersebut.

e. Pluarististik.

Memandang masalah secara keseluruhan untuk dapat memecahkan masalah tersebut.

Berdasarkan uraian diatas, dapat disimpulkan bahwa ciri-ciri dari kemampuan memecahkan masalah adalah objektif, rasional kritik, evolusioner, realistik dan pluralistik.

5. Hubungan antara Kemampuan Memecahkan Masalah dengan Kemandirian

Kemandirian adalah suatu kemampuan psikologis yang sebaiknya sudah dimiliki individu yang sedang berada dalam proses perkembangan memasuki usia remaja dan berkembang terus sampai individu mencapai kemandirian yang sempurna, sehingga dapat mandiri dalam hidupnya, seperti yang dikatakan oleh Havighurst (dalam Siti, 2009) dengan pernyataan bahwa salah satu tugas

perkembangan remaja adalah kemandirian yang mencakup pengertian kebebasan untuk bersikap dan tidak ada lagi ketergantungan kepada orang lain.

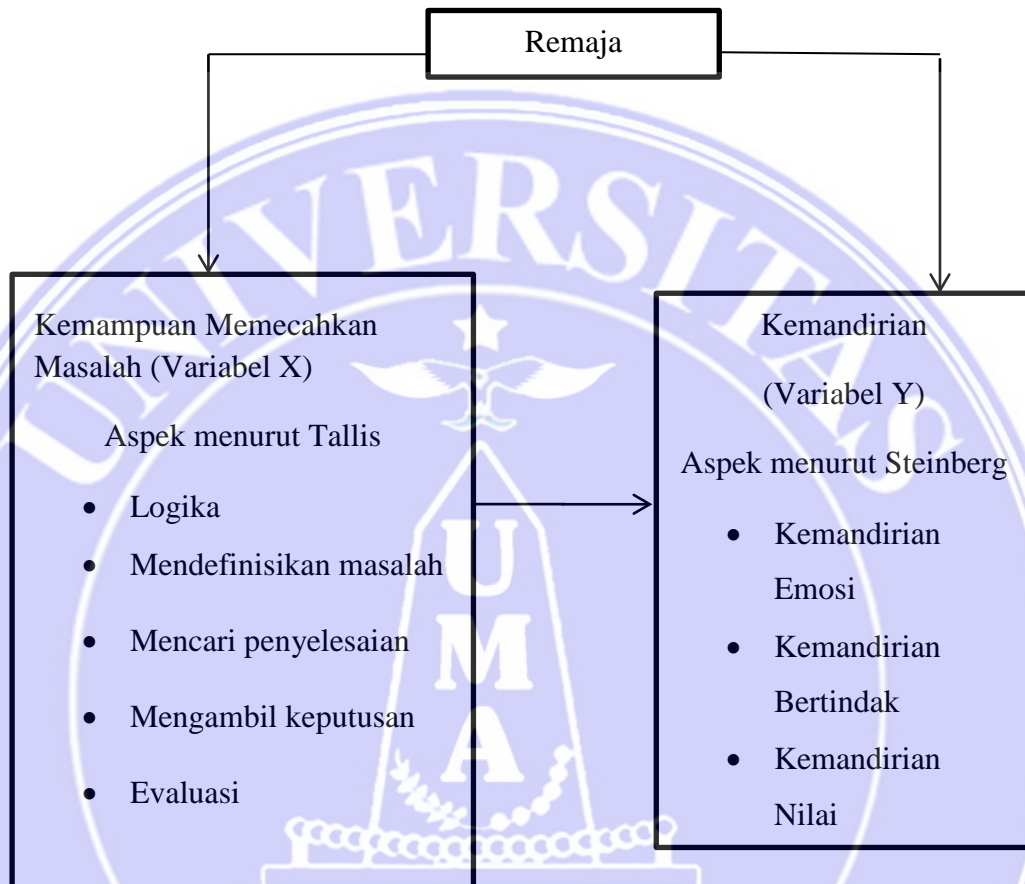
Menurut Mutadin (dalam Femilia, 2010) selama masa remaja, tuntutan terhadap kemandirian ini sangat besar dan jika tidak direspon secara tepat bisa saja menimbulkan dampak yang tidak menguntungkan bagi perkembangan psikologis sang remaja dimasa mendatang, di tengah berbagai gejala perubahan yang terjadi dimasa kini, banyak remaja yang mengalami kekecewaan yang mendalam terhadap orang tua karena tak kunjung mendapatkan apa yang dinamakan kemandirian. Banyak hal-hal yang dialami remaja di dalam kehidupan ini yang masih diatur oleh orang tua mereka yang sudah berusia lebih dari 17 tahun.

Melihat hal itu, maka dapat dilihat bahwa remaja sangat membutuhkan kemandirian tersebut. Dengan kemandirian pada diri remaja maka salah satunya remaja akan mampu melakukan pemecahan masalah dengan baik. adapun pemecahan masalah menurut Hunsaker (dalam Femilia, 2010) pemecahan masalah adalah sebagai suatu proses penghilangan atau ketidaksesuaian yang terjadi antara hasil yang diperoleh dan hasil yang diinginkan. Selain itu Hunsaker mengatakan bahwa salah satu bagian dari proses pemecahan masalah adalah pengambilan keputusan, yang didefinisikan sebagai memilih solusi terbaik dari sejumlah alternatif tersedia. Lalu Hunsaker mengatakan juga bahwa pengambilan keputusan yang tidak tepat, akan mempengaruhi kualitas hasil dari pemecahan masalah.

Berdasarkan pendapat yang dikemukakan menurut Dariyo (dalam Femilia, 2010) bahwa kemampuan pemecahan masalah sangat berhubungan dengan kemandirian, karena remaja yang akan mandiri pada dasarnya mampu tampil dalam segala situasi, dan sigap dalam mengambil keputusan, bertindak sesuai dengan keputusannya sendiri serta bertanggung jawab atas segala hal yang dilakukannya. Lain halnya dengan remaja yang tidak memiliki kemandirian yang baik, mereka cenderung tidak bisa menyelesaikan masalahnya dengan baik, karena mereka biasanya sesuai dengan keputusan orang lain serta kurangnya tanggung jawab dalam menyelesaikan masalahnya dan biasanya membutuhkan orang lain.

Melihat uraian diatas terlihat bahwa kemandirian memiliki peran yang penting bagi seseorang dalam memecahkan masalah. Dimana dengan kemandiriannya seseorang dapat memilih jalan hidupnya untuk dapat berkembang dengan lebih mantap dan bisa menyelesaikan masalahnya dengan baik pula. Demikian pula kemandirian akan terus berkembang apabila dilatih dan dikembangkan sehingga remaja akan mampu menghadapi permasalahan yang kompleks dan berani menghadapi tantangan hidup.

6. Kerangka Konseptual



F. HIPOTESIS

Berdasarkan uraian diatas dapat diajukan hipotesa bahwa ada hubungan yang positif antara kemampuan memecahkan masalah dengan kemandirian pada remaja, dengan asumsi semakin tinggi kemampuan memecahkan masalah seseorang maka semakin baik kemandiriannya dan sebaliknya semakin rendah kemampuan memecahkan masalah seseorang maka semakin kurang baik kemandiriannya.